

Available online at www.jurnal.abulyatama.ac.id/humaniora
ISSN 2548-9585 (Online)

Universitas Abulyatama Jurnal Humaniora



Strategi Kebijakan Moneter Indonesia dalam Menghadapi Dampak Perang Dagang AS-China

Inayatul Bariah^{*1}, Nuzulul Anam¹, A. Khozi Mubarak¹, Sahril Fatkur Rohman¹

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246 Tlogomas, Kota Malang, Jawa Timur 65144

*Email Korespondensi: inayatulbariah12@gmail.com

Diterima 15 Agustus 2020; Disetujui 18 September 2020; Dipublikasi 24 Oktober 2020

Abstract: This study aims to determine Indonesia's monetary policy strategy in facing the effects of the US-China trade war. This study uses the concept of monetary policy to explain Indonesia's steps through monetary policy in maintaining economic stability in the midst of a trade war, and the neo-mercantilist concept used to explain the events of the US and China trade wars. The research method is a qualitative research with data collection techniques based on literature studies. The results showed that Bank Indonesia as the central bank of Indonesia had implemented a monetary policy in the form of increasing interest rates to maintain the attractiveness of the domestic market and anticipate the exit of foreign capital from Indonesia. Bank Indonesia also carried out a triple intervention policy to stabilize the rupiah exchange rate which was affected by the tension of trade war between the US-China..

Key words: *Bank Indonesia, China, Monetary Policy, Trade War, US*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kebijakan moneter Indonesia dalam menghadapi dampak perang dagang AS-China. Penelitian ini menggunakan konsep kebijakan moneter untuk menjelaskan langkah Indonesia melalui kebijakan moneternya dalam menjaga stabilitas perekonomian ditengah perang dagang, dan konsep neo-merkantil yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa perang dagang AS dan China. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan studi literature. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Indonesia selaku bank sentral telah menerapkan kebijakan moneter berupa meningkatkan suku bunga untuk menjaga daya tarik pasar domestik dan mengantisipasi keluarnya modal asing dari Indonesia. Bank Indonesia juga melakukan kebijakan triple intervention untuk menstabilkan nilai tukar rupiah yang terpengaruh oleh tensi perang dagang antar AS-China.

Kata Kunci : *AS, Bank Indonesia, China, Kebijakan Moneter, Perang Dagang*

Hubungan Amerika Serikat dan China kini selalu dibayangi dengan persaingan dalam bidang ekonomi. Persaingan bidang ekonomi ini terjadi karena ambisi kedua negara untuk menguasai perekonomian dunia. Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Presiden Donald Trump terus berupaya meningkatkan

perekonomiannya dan menjadikan Amerika Sebagai negara dengan ekonomi terkuat di dunia, hal ini dapat dilihat dalam slogan yang selalu ia kedepankan yaitu "Make America Great Again" dengan tujuan mengembalikan kejayaan produk-produk Amerika Serikat dan membendung produk China yang semakin

marak tersebar di seluruh dunia termasuk Amerika Serikat (Wirawan, 2019).

Kebangkitan ekonomi China nampaknya dalam pandangan Donald Trump dilihat sebagai ancaman bagi kekuatan ekonomi AS. Kekuatan ekonomi kedua negara sama-sama memiliki andil yang besar bagi perekonomian dunia. Data dari Bank Dunia sendiri menunjukkan bahwa Amerika Serikat merupakan negara dengan tingkat PDB terbesar di dunia dengan PDB sebesar 20,54 triliun USD dan disusul oleh China dengan PDB sebesar 13,61 triliun USD per 2018 (World Bank, 2018).

Walalupun tingkat PDB masih dipimpin oleh Amerika Serikat, namun tingkat ekspor China kepada Amerika Serikat lebih tinggi. Pada tahun 2018, jumlah ekspor China ke Amerika Serikat mencapai Rp. 4.600 triliun, menunjukkan kinerja terkuat sejak tujuh tahun terakhir dengan total ekspor global China naik sebesar 9.9% (Tempo.co, 2019). Sejak tahun 2017 jumlah ekspor China ke Amerika Serikat memang sudah lebih besar. Dimana jumlah produksi barang China yang masuk ke AS memiliki persentase sebesar 21,6% dengan total impor China senilai US\$505,5 miliar di tahun 2017 (Farrassati, 2019).

Melihat jumlah ekspor produk China yang semakin meningkat dan dapat mengancam produk dalam negeri, Presiden Donald Trump mengenakan tarif impor bagi produk China sebesar US\$50-US\$60 miliar sebagai upayanya untuk menjaga perekonomian dalam negeri dan memperbaiki defisit neraca perdagangan, dimana nilai impor lebih tinggi daripada ekspor. Melihat kebijakan Amerika Serikat ini pemerintahan China juga tidak tinggal diam, dimana China juga mengeluarkan kebijakan menaikkan tarif impor sebesar 25% terhadap produk AS (Pujayanti, 2018).

Perang dagang yang terjadi antara kedua negara yang mendominasi perekonomian dunia dan juga kekuatan ekonomi yang besar ini tentu akan memberikan pengaruh terhadap perekonomian global dan tentu perekonomian Indonesia. Untuk itu dalam jurnal ini akan dibahas bagaimana perang dagang ini memberikan dampak bagi perekonomian Indonesia dan upaya Indonesia melalui strategi kebijakan moneternya untuk menghadapi perang dagang antara AS dan China.

KAJIAN PUSTAKA

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan ekonomi yang digunakan Bank Indonesia sebagai bentuk otoritas moneter dalam usaha untuk mengendalikan atau mengarahkan perekonomian pada kondisi yang lebih baik atau diinginkan dengan mengatur jumlah uang yang beredar (JUB) dan tingkat suku bunga (Sriyono, 2013). Kebijakan moneter tujuan utamanya adalah mengendalikan jumlah uang yang beredar (JUB).

Kebijakan moneter mempunyai tujuan yang sama dengan kebijakan ekonomi lainnya. Perbedaannya terletak pada instrumen kebijakannya. Jika dalam kebijakan fiskal pemerintah mengendalikan penerimaan dan pengeluaran pemerintah maka dalam kebijakan moneter Bank Sentral (Bank Indonesia) mengendalikan jumlah uang yang beredar (JUB). Melalui kebijakan moneter, Bank Sentral dapat melakukan beberapa hal yaitu, mempertahankan, menambah, ataupun mengurangi JUB untuk menimbulkan pacuan pertumbuhan ekonomi sekaligus mempertahankan kestabilan harga-harga. Berbeda dengan kebijakan fiskal, kebijakan moneter memiliki selisih waktu (*timelag*) yang

relative lebih singkat dalam hal pelaksanaannya.

Tujuan kebijakan yang ingin dicapai baik oleh kebijakan moneter maupun kebijakan makro pada umumnya adalah bagaimana mencapai stabilitas ekonomi makro, seperti halnya stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi serta tersedianya lapangan kerja (Sriyono, 2013). Dalam rangka mencapai sasaran akhir kebijakan moneter tersebut, Bank Indonesia menerapkan beberapa strategi dasar seperti kerangka kebijakan moneter melalui pengendalian suku bunga dicerminkan oleh penetapan suku bunga (*BI Rate*).

Dalam tataran operasional, *BI Rate* tercermin dari suku bunga pasar uang jangka pendek yang merupakan sasaran operasional kebijakan moneter. Bank Indonesia juga selalu berusaha untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan likuiditas perbankan secara seimbang sehingga terbentuk suku bunga yang wajar dan stabil melalui pelaksanaan operasi moneter (OM).

Dari serangkaian pilihan kebijakan yang harus diambil oleh pemerintah dalam mencoba mengatasi tekanan-tekanan eksternal, terlihat bahwa kebijakan moneter dan nilai tukar memiliki peran penting dalam penerapan kebijakan penyesuaian (*adjustment*). Dimana kebijakan moneter adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk kebijakan pengurangan pengeluaran, sedangkan kebijakan nilai tukar sendiri adalah menjadi instrumen kebijakan pengalihan pengeluaran.

Dalam kebijakan moneter terdapat tiga alternatif strategi kebijakan moneter, yaitu: strategi jangkar uang beredar (*money stock targeting*), strategi jangkar suku bunga (*interest rate targeting*), dan strategi kombinasi sistematis antara sasaran volume uang beredar dan tingkat suku bunga (Poole, 1970). Ketiga strategi

tersebut akan relevan jika diterapkan di dalam suatu perekonomian tertutup (derajat mobilitas modal rendah) atau di dalam suatu perekonomian terbuka yang menerapkan kebijakan nilai tukar mengambang karena hanya di dalam kedua bentuk perekonomian tersebut otoritas moneter memiliki independensi penuh dalam mengendalikan jumlah uang beredar dan/atau suku bunga domestik.

Neo-merkantilisme

Neo-merkantilisme adalah salah satu turunan dari teori merkantilisme. Neo-merkantilis melihat bahwa persaingan ekonomi yang terjadi antar negara di dunia merupakan “*zero-sum game*”, perekonomian internasional dalam pandangan neo-merkantilis dilihat sebagai arena persaingan antar negara daripada area kerjasama. Keuntungan yang didapatkan oleh negara lain dianggap sebagai kerugian bagi negaranya (Suratno, 2018).

Neo-merkantilisme pada dasarnya adalah suatu perkembangan dari teori merkantilisme, dimana teori neo-merkantilisme berupa suatu kebijakan yang menerapkan proteksi dengan tujuan melindungi dan mendorong perekonomian nasionalnya. Kebijakan yang sering digunakan berupa kebijakan pemberian tarif dan kebijakan non-tarif (Hadiwijaya, 2018).

Neo-merkantilis melakukan kegiatan merkantilisnya melalui kebijakan promosi ekspor dan proteksionisme. Promosi ekspor yang dilakukan neo-merkantilisme bertujuan untuk mendorong industri dalam negeri dapat berkembang dan maju bahkan bisa berperan di pasar internasional sekaligus tentu saja mewujudkan kemakmuran negara tersebut. Hal ini diimbangi dengan proteksionisme yang dilakukan, neo-merkantilisme tidak mengakui dirinya sebagai negara anti impor, karena pada akhirnya mereka

adalah pelaku dalam praktek impor terhadap negara lain nya, sehingga negara tetap mengilhami adanya impor ke dalam negerinya namun dengan memberikan tekanan dan batasan sehingga tidak merusak pasar dalam negerinya. Tekanan ini diwujudkan dalam bentuk hambatan tarif ataupun non tarif (Sukirno, 2013).

Dalam penelitian ini, neo-merkantilisme dinilai sangat tepat untuk menjadi konsep analisa, dimana perang dagang amerika serikat dan China adalah bentuk nyata dari neo-merkantilisme, bagaimana akhirnya Amerika mempraktekkan proteksionisme kepada China guna menekan barang dari China yang sudah banyak beredar di pasaran amerika serikat. Kemudian China juga dengan tidak langsung melakukan praktek neo-merkantilisme karena kebijakannya mengeksport barang dengan harga murah ke Amerika serikat bertujuan untuk meningkatkan eksponnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode kualitatif, untuk mengetahui apa saja dampak yang Indonesia terima karena perang dagang yang berlangsung antara China - Amerika serikat dan menganalisa strategi apa yang dilakukan kebijakan moneter Indonesia guna menghadapi tantangan di dalamnya. Dengan menggunakan konsep perang dagang dan kebijakan moneter. Dengan metode pengumpulan data yang menggunakan studi literatur, baik dari jurnal, buku, maupun berita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Perang Dagang AS-China

Setelah terpilih menjadi Presiden AS ke-45 Trump mulai mengeluarkan kebijakan. Salah satu kebijakan Trump adalah penaikan tarif impor produk

China. Pemerintah Amerika Serikat memberikan bea masuk sebesar 20 persen bagi produk impor mesin cuci rumah tangga dengan ukuran besar asal China dan sebesar 50 persen bagi mesin dengan ukuran lebih besar pada kepemimpinan Trump tahun pertama. Penurunan akan diberikan pada pemerintahan tahun ketiga yaitu sebesar 16 persen bagi mesin cuci ukuran besar dan 50 persen bagi mesin dengan ukuran lebih besar lainnya (Ardhani, 2019)

Terus berlanjut pada tanggal 22 Maret 2018 saat Presiden Donald Trump mengumumkan pengenaan bea masuk sebesar US \$50 miliar untuk barang-barang Tiongkok yang mengacu pada Pasal 301 UU Amerika Serikat Tahun 1974 tentang perdagangan. Hal ini didasari atas respons terhadap praktik perdagangan Tiongkok yang tidak adil selama bertahun-tahun, termasuk pencurian kekayaan intelektual AS. Tidak hanya sebatas penigkatan tarif, AS juga berencana melaporkan hal tersebut kepada WTO. Pada tanggal 23 Maret 2018 China melakukan serangan balik dengan memperkenalkan tarif impor barang dari AS senilai US\$ 3 miliar sebagai tanggapan atas tarif impor baja dan aluminium dan juga China menyatakan akan mengenakan tarif impor senilai US\$ 3 miliar terhadap beberapa produk asal AS, seperti buah-buahan segar dan daging babi.

Amerika Serikat telah merilis daftar produk yang menjadi target pemberian tarif impor pada 3 April 2018, jumlah tarif yang akan diberikan diusulkan sebesar US\$ 50 miliar. Daftar produk tersebut didominasi produk hasil industri teknologi tinggi. Tepat sehari setelahnya, China merespon kebijakan Amerika Serikat tersebut dengan memberikan biaya tarif tambahan bagi 106 produk AS sebesar 25%, produk tersebut diantaranya mencakup bahan kimia, pesawat terbang, dan kedelai juga mobil produksi

China. Jika AS terus melakukan kebijakan ini, China mengancam akan membawa permasalahan ini dan melaporkan Amerika ke WTO.

Hal ini berlanjut pada 16 April 2018, dimana Amerika Serikat memberikan hukuman terhadap perusahaan China yaitu ZTE, karena telah melanggar perjanjian yang sebelumnya dilakukan dengan AS, yaitu perjanjian untuk tidak melakukan kerjasama dengan Iran dan Korea Utara yang merupakan negara yang diembargo oleh Amerika Serikat. Hukuman yang diberikan oleh AS adalah pelarangan bagi ZTE untuk membeli hasil produksi komponen teknologi AS. Pemberian hukuman ini direspon oleh China pada tanggal 17 April 2018 melalui pengenaan tarif anti-dumping terhadap impor sorgum AS. China juga memprotes penyelidikan yang dilakukan oleh AS terhadap perusahaan asal China lainnya yaitu Huawei Technologies Co, yang oleh AS dicurigai melakukan pelanggaran yang sama seperti yang dilakukan oleh ZTE. China memprotes keras aksi tersebut. Perusahaan ZTE pada akhirnya resmi berhenti beroperasi di AS pada tanggal 10 Mei 2018.

Perang dagang ini mulai mereda pada 18 Mei 2018, dimana China mengatakan bahwa mereka akan menghentikan penyelidikan anti-dumping terkait impor sorgum asal AS. Para pejabat AS pada hari itu juga mengatakan bahwa Beijing juga menawarkan bantuan berupa paket mengurangi deficit perdagangan AS sebesar US\$200 miliar. Merespon aksi perbaikan hubungan yang dilakukan China ini, AS menunda pemberian tarif terhadap impor baja dan aluminium asal China. Perbaikan hubungan kembali terlihat pada 19 Mei 2018 dimana kedua negara sepakat untuk bersama-sama meningkatkan jumlah ekspor dalam bidang pertanian dan energy secara signifikan. Dalam statementnya, Steven Mnuchin selaku menteri

keuangan AS, Wilbur Ross selaku Sekretaris Perdagangan, dan Perwakilan Perdagangan AS Robert Lighthizer, memimpin pertemuan dengan China di Washington, D.C. dimana China diwakili oleh Wakil Perdana Menteri Liu He (Sebayang, 2018).

Pada tanggal 20 Mei 2018 China meredam dengan menawarkan peningkatan pembelian barang-barang produksi dari AS secara signifikan, menawarkan untuk menghapus tarif bea impor produk pertanian AS sebagai bagian dari kesepakatan dan juga China akan memangkas bea masuk mobil menjadi 15% dari 25%. Amerika Serikat selanjutnya juga mengumumkan akan memberikan peluang bagi perusahaan China yaitu ZTE untuk membeli komponen teknologi dari AS, hukuman tetap diberikan berupa pemberian denda sebesar US\$ 1,3 miliar bagi perusahaan tersebut. Kabar baik selanjutnya diumumkan oleh Wilbur Ross selaku Menteri Perdagangan AS, dimana telah dilakukan kesepakatan yang mana pada 7 Juni 2018, ZTE memiliki peluang untuk kembali beroperasi di AS (Hidayat, 2018).

Pertemuan khusus mengenai perdagangan lalu dilakukan pada 4 Juni 2018, dimana Wilbur Ross mengakhiri pertemuan yang saat itu dilaksanakan di Beijing tanpa adanya hasil perjanjian yang berhasil dilakukan. Pembicaraan kedua pihak hanya seputar pembahasan secara umum mengenai defisit AS dan upaya menguranginya dengan peningkatan ekspor produk pertanian dan energy AS ke China. Surat Kabar Xinhua asal China mengatakan bahwa China akan bersedia menerima impor dari AS, dengan syarat AS tidak memberlakukan kenaikan tarif.

Perang dagang sedikit memanas pada 15 Juni 2018. Kantor Perwakilan Perdagangan AS merilis daftar 1.102 barang impor China senilai sekitar US\$50

miliar. Tarif 25% untuk 818 barang-barang ini, senilai sekitar US\$34 miliar, dan 284 barang asal China lainnya senilai US\$16 miliar akan berlaku mulai 6 Juli.

Melihat kebijakan AS tersebut, China membalas dengan memberikan kenaikan tarif terhadap 545 barang impor asal AS senilai US\$4 34 miliar yang akan diberlakukan pada 6 Juli. Selain itu, Beijing juga akan memberikan penambahan tarif bagi 114 barang impor asal AS, yang didalamnya termasuk produk diesel dan magnetik. Keseluruhan jumlah daftar barang AS yang diberikan penambahan tariff oleh China adalah sebanyak 659 dengan nilai US\$ 50 miliar.

Melihat kebijakan yang dilakukan oleh China tersebut, AS tidak tinggal diam, AS merespon dengan diloloskannya RUU pendanaan militer oleh Senat AS yang memberlakukan pelarangan kembali pembelian komponen bagi perusahaan asal China ZTE. Perwakilan Perdagangan Amerika Serikat dibawah perintah Presiden Donald Trump memberikan tambahan tarif sebesar 10% dengan nilai US\$ 200 miliar bagi barang asal China. Peningkatan tarif yang dilakukan Trump akan diberlakukan jika China tidak juga merubah kebijakannya terkait pemberian tarif terhadap barang asal AS. Aksi saling menaikkan tarif ini oleh Kementerian Perdagangan China diartikan sebagai gending perang dagang, dimana AS telah memulainya, dan China akan terus mengedepankan kepentingan nasionalnya (Sebayang, 2018).

Dampak Perang Dagang AS-China bagi Indonesia

Kegiatan Ekspor-Import

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China sebenarnya sudah terindikasi sejak masa kampanye kepemimpinan Donald Trump. Dalam kampanyenya, Trump banyak membahas mengenai perubahan arah

perekonomian Amerika Serikat menjadi proteksionisme. Kebijakan proteksionisme bertujuan agar dapat mengendalikan kegiatan ekspor-impor melalui pengaturan bea ekspor-impor, larangan ekspor-impor, subsidi, kuota, dan tarif. Pengumuman yang disampaikan oleh Presiden Donald Trump yang menyebutkan bahwa tarif impor akan dinaikkan hingga 15% untuk baja dan 10% untuk aluminium dibalas oleh pemerintah China dengan menetapkan tarif impor kepada produk Amerika Serikat hingga 25% (Pujayanti, 2018:7). Ini adalah awal mula perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China. Perang dagang ini tidak hanya berimbas kepada kedua negara yang bersangkutan, namun juga pada negara-negara lain di dunia termasuk Indonesia.

Adanya perang dagang ini dapat menurunkan volume perdagangan secara global. Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat dan China dapat terpengaruh. Impor dari Amerika Serikat maupun China dapat semakin meningkat di Indonesia. Peningkatan volume impor ini dikhawatirkan dapat menjadi saingan bagi produk-produk dalam negeri karena harga produk impor yang semakin murah seiring dengan meningkatnya kuantitas barang impor yang masuk ke dalam negeri (Putri& Suhadak, 2019).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan terjadi penurunan terhadap nilai ekspor-impor dari Indonesia ke China dan Amerika Serikat dalam kurun waktu Januari-Agustus 2019. Pada sektor non-migas, nilai ekspor Indonesia ke China turun sebesar US\$ 10,3 juta atau turun 0,45% dibandingkan dengan periode 2018. Sementara itu, nilai ekspor non-migas Indonesia ke Amerika Serikat justru naik sebesar 0,48% menjadi US\$ 7,6 juta. Lain halnya dengan impor pada sektor non-migas yang mengalami penurunan dari Amerika Serikat maupun

China. Nilai impor non-migas Indonesia dari China turun menjadi 8,75% atau sebesar US\$ 358,7 juta. Nilai impor non-migas terhadap AS juga mengalami penurunan sebesar US\$ 47,1 juta, atau penurunan sebesar 6,09% (Statistik, 2019).

Terdapat lima komoditas asal Indonesia yang mengalami penurunan tingkat ekspor terhadap China. Pertama, penurunan senilai US\$258,05 juta dari yang sebelumnya sebesar US\$ 475,12 juta terhadap komoditas kertas dan kertas karton asal Indonesia, terjadi penurunan sebesar 45,69%. Kedua, komoditas kayu dan barang yang terbuat dari kayu serta arang kayu turun sebesar 29,27% menjadi US\$330,62 juta dari US\$467,46 juta. Ketiga, komoditas karet dan barang yang diproduksi dari karet yang turun 27,67% menjadi US\$ 307,37 juta dari US\$ 424,93 juta. Keempat, komoditas berbahan kimia yang turun 22,33% menjadi US\$1,08 miliar dari US\$1,39 miliar. Kelima, komoditas bahan kimia organik sebesar 20,14% menjadi US\$ 715,55 juta dari US\$ 896,04 juta. Sementara itu, untuk nilai impor Indonesia dari China tercatat ada enam komoditas yang mengalami penurunan. Pertama, produk besi dan baja mengalami penurunan sebesar 9,51%. Kedua, plastic dan barang yang diproduksi dari plastic turun sebesar 2,3%. Ketiga, impor bahan kimia organik turun hingga 2,7%. Keempat, benda-benda dari besi dan baja turun sebesar 5,62%. Kelima, komoditas aluminium turun sebesar 18,72%. Dan komoditas lainnya total mengalami penurunan hingga 5,3% (Victoria, 2019).

Lain halnya dengan ekspor Indonesia ke China yang mengalami penurunan, ekspor Indonesia ke Amerika Serikat justru mengalami kenaikan pada empat komoditas berikut. Pertama, komoditas mutiara alam atau mutiara budidaya yang naik 88,39%. Kedua, kertas dan kertas karton naik sebesar 53,13%. Ketiga,

barang dari kulit samak naik sebesar 48,22%. Keempat, perabotan serta keperluan tidur naik sebesar 22,79%. Namun, nilai impor dari Amerika Serikat ke Indonesia mengalami penurunan pada enam komoditas, antara lain biji-bijian berminyak yang turun sebesar 3,46%, ampas atau sisa industri makanan turun hingga 7,01%, komoditas kapas mengalami penurunan hingga 35,14%, berbagai produk kimia turun sebesar 26,54%, perangkat optic turun 21,42%, dan komoditas lainnya total mengalami penurunan hingga 22,74% (Victoria, 2019).

Perekonomian Nasional

Diterapkannya kebijakan proteksi oleh Presiden Amerika Serikat Donald Trump, membuat Indonesia kehilangan arah dalam hal ekspor-impor dan lemah dalam menentukan kebijakan dalam hal perdagangan selanjutnya. Pemerintah Indonesia terus berupaya menghidupkan perekonomian dengan meningkatkan perdagangan baja dan aluminium serta barang-barang lainnya untuk mengisi pasar yang hilang di negara Amerika Serikat maupun China. Perang dagang menyebabkan peningkatan harga barang di negara Amerika Serikat maupun China. Oleh karena itu, kesempatan ini dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk mengisi kekosongan pasar di kedua negara tersebut (Gunawan & Arfah, 2019).

Meskipun pemerintah Indonesia telah berulang kali menegaskan akan memanfaatkan kesempatan perang dagang ini untuk mendongkrak nilai ekspor Indonesia, namun usaha tersebut ternyata tidak memberi banyak perubahan pada bidang ekspor. Hal ini dikarenakan Indonesia bukanlah negara mitra utama Amerika Serikat dan China. Indonesia merupakan negara pemasok urutan ke-16 bagi Amerika Serikat. Ketergantungan Indonesia terhadap

kedua negara adidaya tersebut membuat perang dagang yang terjadi antara keduanya mempengaruhi perekonomian Indonesia dengan cukup kuat (Apriliyanti, 2020).

Disamping itu, perang dagang juga mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia karena menurunnya kebutuhan impor dari negara Amerika Serikat dan China. Secara garis besar, implikasi negatif lebih signifikan dari pada implikasi positif karena Indonesia melakukan banyak kegiatan impor yang menyebabkan penurunan ekonomi dalam negeri. Perang dagang mengakibatkan pemerintah Indonesia lebih memilih membeli produk impor yang murah dan berkualitas rendah daripada produk dalam negeri (Apriliyanti, 2020).

Pada awal munculnya isu perang dagang yaitu 1 juni 2018, mata uang Indonesia naik cukup rasis. Hal ini dapat terjadi karena Indonesia menerapkan bayar tempo pada sistem transaksinya. Sistem pembayaran tempo cenderung menyebabkan kenaikan nilai dollar waktu jatuh tempo karena dollar banyak dibeli dalam kuantitas yang besar. Pada tahun 2018, terjadi penurunan nilai tukar rupiah sebesar 31%. Penurunan nilai tukar inibisa saja berkaitan dengan meningkatnya intensitas perang dagang AS dan China. Sebelum perang dagang terjadi, nilai tukar rupiah adalah sebesar Rp 13.930,00 /dollar Amerika, sedangkan setelah perang dagang dimulai nilai tukar rupiah naik sebesar Rp 630,00/dollar Amerika menjadi Rp 14.560,00/dollar Amerika (Ilhamsyah & Arisyahidin, 2020).

Strategi Moneter Indonesia dalam Menghadapi Perang Dagang AS-China

Ditengah keadaan ekonomi global yang mangalami ketidakpastian, perang dagang antar kedua

negara tersebut memberikan dampak bagi perekonomian Indonesia, apalagi Indonesia sebagai negara yang masih bergantung terhadap Amerika dan China khususnya dalam kegiatan ekspor-impor, sehingga bank sentral Indonesia yaitu Bank Indonesia menghadapinya melalui berbagai kebijakan moneter dengan tujuan menguatkan perekonomian Indonesia ditengah ketidakpastian perekonomian global saat ini.

Ketidakpastian perekonomian global juga mempengaruhi aliran dana dari pasar saham dan surat berharga, dimana pada Mei 2019 aliran dana yang keluar dari pasar saham meliputi Rp 7,6 triliun yang bersumber dari pasar SBN dan Rp 4,1 triliun dari pasar saham, maka dengan itu total aliran dana yang keluar mencapai Rp 11,3 triliun. Gubernur Bank Indonesia mengatakan bahwa modal asing yang keluar dari Indonesia bersumber dari investasi jangka. Keluarnya dana investasi tersebut mempengaruhi nilai tukar rupiah, dan terjadi pergeseran modal dimana aliran dana menuju ke negara maju dan meninggalkan emerging market seperti Indonesia (Cahyani, 2019).

Bank Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk menghadapi dampak perang dagang dan ketidakpastian perekonomian global, salah satunya adalah mengintervensi stabilitas rupiah. Rupiah tertekan cukup lama setelah pernyataan AS terkait tambahan tarif impor barang China, pada 8 Agustus 2019 Rupiah melemah sebesar 0,55 persen dibandingkan sehari sebelumnya, yaitu dari posisi Rp. 14.116 per dolar AS melemah menjadi Rp. 14.194. Melihat hal tersebut, Bank Indonesia telah melakukan intervensi di pasar obligasi, pasar spot, dan *Domestik Non-Delivearble Forward* (DNDF) (Indonesia, 2019). Kebijakan ini dikenal dengan *triple intervention*, dimana dalam menyikapi gejolak rupiah Bank Indonesia melakukan tiga langkah intervensi.

Pertama, melakukan intervensi langsung di pasar spot untuk menjual valas dengan tujuan menahan nilai rupiah agar tidak semakin bergerak lebih rendah, *kedua*, pada pasar *Domestik Non-Deliverable Forward* BI mengarahkan level rupiah dalam jangka menengah. *Ketiga*, BI melakukan intervensi dengan membeli Surat Berharga Negara yang dikeluarkan asing dengan tujuan menjaga agar tidak terjadi pelemahan rupiah lebih lanjut (Hidayat, 2020).

Sejak tahun 2018 sendiri, ketika perang dagang AS dan China mulai terjadi, Bank Indonesia telah melakukan antisipasi dampak dari perang dagang tersebut dalam kebijakan moneternya. Dimana pada laporan Triwulan II tahun 2018 Bank Indonesia dalam Rapat Dewan Gubernur memutuskan untuk menaikkan BI 7-Day Reverse Repo Rate sebesar 25 bps menjadi 5,50%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 25 bps menjadi 4,75%, dan suku bunga *Lending Facility* juga sebesar 25 bps menjadi 6,25% (Bank Indonesia, 2018). BI 7-day Reverse Repo sendiri merupakan model suku bunga acuan yang baru, dimana memiliki hubungan yang lebih kuat terhadap suku bunga pasar uang dan sifatnya yang transaksional atau diperdagangkan di pasar keuangan (Indonesia, 2018). Sebelumnya suku bunga ini disebut dengan BI Rate, yaitu kebijakan yang mencerminkan sikap dari kebijakan moneter Bank Indonesia dan diumumkan ke publik (Ichwani, 2018).

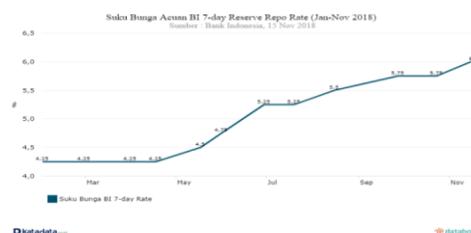
Kebijakan tersebut dilakukan oleh Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas ekonomi dan ketahanan eksternal perekonomian Indonesia ditengah kondisi perekonomian global yang tidak menentu karena perang dagang AS-China yang sedang terjadi. Keputusan menerapkan kebijakan ini juga sebagai upaya Bank Indonesia untuk mempertahankan daya tarik pasar domestik dan menghindari defisit neraca

pembayaran. Kebijakan kenaikan suku bunga ini didukung juga dengan penguatan strategi moneter melalui konvergensi suku bunga di pasar uang antar bank dan suku bunga kebijakan moneter yaitu BI 7DRR, yang bertujuan memperkuat efektivitas dari kebijakan moneter Bank Indonesia.

Bank Indonesia juga melakukan peningkatan efektivitas di pasar valas melalui penyediaan swap valas dalam rangka kebijakan moneter dan juga pemberlakuan *hedging* dengan tingkat harga yang murah. Berbagai kebijakan tersebut diyakini dapat mendukung stabilitas nilai rupiah ditengah perang dagang dan memperkuat instrumen alternatif pengelolaan likuiditas di pasar (Bank Indonesia, 2018).

Pada tahun 2018, Bank Indonesia tercatat telah melakukan kenaikan tingkat suku bunga sebanyak enam kali. Ketidakpastian kondisi perekonomian global membuat banyak aliran dana asing yang keluar dari Indonesia dan mempengaruhi nilai rupiah.

Gambar 1. Suku Bunga Acuan BI 7-day Reserve Repo Rate (Jan-Nov 2018)



Sumber: grafik diambil dari databooks (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/11/16/jaga-rupiah-bi-kembali-naikkan-suku-bunga-acuan-25-bps#>)

Pada Mei 2018, terlihat bahwa terjadi kenaikan suku bunga acuan sebanyak dua kali yang dilakukan oleh BI, yaitu pada 17 Mei dengan tingkat kenaikan sebesar 25 bps menjadi 4,50%, dan kenaikan kedua pada 30 Mei, dimana BI 7-day Reserve Repo Rate naik sebesar 25 bps menjadi 4,75%. Lalu pada 29 Juni

2018 kenaikan ketiga dilakukan dengan menaikkan suku bunga acuan sebesar 50 bps menjadi 4,50%, dan pada 14-15 Agustus BI kembali memutuskan untuk menaikkan BI 7-day Reserve Repo Rate sebesar 25 bps menjadi 5,50%. Kenaikan kembali dilakukan pada 26-27 September, yaitu sebesar 25 bps menjadi 5,75% pada BI 7-day Reserve Repo Rate. Kenaikan terakhir pada tahun 2018 terjadi pada bulan November, BI 7DRR naik sebesar 25 bps menjadi 6,00% (Mulyani, 2018).

Pertumbuhan ekonomi global yang semakin tidak merata dan ketidakpastian pasar keuangan yang tinggi oleh Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo dikatakan sebagai alasan dibalik kebijakan kenaikan suku bunga oleh BI. Kondisi perekonomian AS yang tetap stabil dengan dukungan akselerasi konsumsi dan investasi juga menjadi alasan lain kenapa dilakukan kenaikan suku bunga. Hal ini terlihat ketika The Fed menaikkan suku bunga kebijakan Fed Fund Rate sebesar 25 bps sebagai upaya normalisasi kebijakan moneter. Kebijakan The Fed tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara emerging market, salah satunya Indonesia, karena aliran modal akan lebih memilih menanamkan modalnya di AS apalagi didukung dengan tingkat bunga yang dinaikkan oleh The Fed. Hal ini dapat memicu pelebaran dari sisi Current Account Deficit, sehingga dengan menaikkan suku bunga acuan, Bank Indonesia mengontrol tekanan terhadap Current Account Deficit (Purnomo, 2018).

Melalui kebijakan moneter dengan menaikkan suku bunga ini BI tetap berkomitmen untuk menjaga daya tarik pasar keuangan domestik (Purnomo, 2018).

KESIMPULAN

Perang dagang yang terjadi antara AS dan China

telah membuat perekonomian global mengalami ketidakpastian. Negara yang paling terpengaruh oleh perang dagang ini adalah negara-negara *emerging market*, yang salah satunya adalah Indonesia. Sebagai negara yang masih bergantung terhadap kebijakan yang diambil oleh AS dan China, segala perubahan kebijakan karena perang dagang akan mempengaruhi perekonomian Indonesia juga.

Bagi Indonesia dampak perang dagang diantaranya adalah penurunan nilai ekspor-impor dari Indonesia ke China maupun Amerika dalam beberapa komoditas, perang dagang juga mempengaruhi nilai tukar Rupiah. Selama periode tahun 2018, Indonesia mengalami penurunan nilai tukar mata uang rupiah sebesar 31% dibandingkan dengan periode tahun 2017. Penurunan nilai tukar mata uang rupiah kemungkinan besar disebabkan oleh perang dagang Amerika Serikat dan China.

Melihat dampak dari perang dagang dan upayanya dalam menjaga stabilitas perekonomian negara, Bank Indonesia selaku bank sentral Republik Indonesia telah melaksanakan beberapa kebijakan moneter untuk menghadapi perang dagang ini. Dalam upayanya untuk menstabilkan nilai tukar rupiah, Bank Indonesia melakukan kebijakan triple intervention di pasar spot, obligasi, dan di pasar *Domestik Non-Deliverable Forward*. Dalam rentang tahun 2018 Bank Indonesia juga telah menaikkan suku bunga acuan sebanyak 6 kali sebagai upayanya untuk meningkatkan daya tarik pasar domestik dan mengembalikan modal asing yang sebelumnya banyak meninggalkan pasar saham Indonesia ditengah ketidakpastian perekonomian global. Melalui kebijakan moneter ini Bank Indonesia berkomitmen untuk menjaga daya tarik dan pertumbuhan perekonomian dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhani, E. S. (2019). Perang Dagang Amerika Serikat Dengan China: Trump vs Xi Jinping? *Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1–18.
- Farrassati, N. (2019). *Perang Dagang Amerika Serikat-China dan Perubahan Neraca Perdagangan Amerika Serikat-China 2018*. Universitas Katolik Parahyangan. Retrieved from <http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/9858?show=full>
- Gunawan, D., & Arfah, Y. (2019, October). Dampak Perang Dagang Amerika-Tiongkok Terhadap Integrasi Pasar Modal Global. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 1, No. 1, pp. 76-8)
- Hadiwijaya, V. F. (2018). *BAB II Tinjauan Pustaka*. *Repository Unpas*. Universitas Pasundan. Retrieved from [http://repository.unpas.ac.id/37105/1/BAB II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/37105/1/BAB%20II.pdf)
- Ichwani, T. (2018). Pengaruh Perubahan Bi Rate Menjadi Bi 7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Jumlah Kredit Umkm. *Jurnal Quality*, *X*(September 2018), 1–13. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Tia_Ichwani/publication/331649255_Pengaruh_Perubahan_Bi_Rate_Menjadi_Bi_7_Day_Reverse_Repo_Rate_Terdapat_Jumlah_Kredit_Umkm/links/5c864a9da6fdcc7e4e5f0578/pengaruh-perubahan-bi-rate-menjadi-bi-7-day-reverse-repo-rate-t
- Investing, Growth. (2016). *Spring smart*. 1–3. Retrieved from <https://www.prudential.co.id/export/sites/prudential-id/.galleries/PDF/spring-smart-maret-2016.pdf>
- Ilhamsyah, I., & Arisyahidin, A. (2020). Analisis Perang Dagang Amerika Serikat dengan China terhadap Pertumbuhan Nilai Tukar Rupiah. *REVITALISASI*, *8*(2), 209-213. 5)
- Putri, A. B., & Suhadak, S. (2019). Uji Beda Ekspor Dan Impor Indonesia Sebelum Dan Sesudah Terjadi Perang Dagang Amerika Serikat Dan China (Studi pada Badan Pusat Statistik Periode September 2017-September 2018). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *71*(1).
- Pujayanti, A. (2018). Perang Dagang Amerika Serikat-China dan Implikasinya bagi Indonesia. *Info Singkat: Bidang Hubungan Internasional*, *X*(07/I/Puslit/April/2018), 7–12. Retrieved from http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-X-7-I-P3DI-April-2018-179.pdf
- Sriyono, Sriyono (2013). Strategi Kebijakan Moneter Di Indonesia. *JKMP* (ISSN. 2338-445x), Vol. 1, No. 2, 111-236. Retrieved from <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/jkmp/article/download/415/342>
- Poole, William. (1970). Optimal Choice of Monetary Policy Instrument in a Simple Stochastic Macro Model. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol.84, No. 2, pp. 197-216 Published by: The MIT Press. Retrieved from <https://academic.oup.com/qje/article-abstract/84/2/197/1853174?redirectedFrom>

- =fulltext
- Cahyani, D. R. (2019, May). BI Sebut Rp 11 T Dana Asing Kabur dari Pasar Saham dan SBN. *Tempo.Co*, pp. 1–4. Retrieved from <https://bisnis.tempo.co/read/1206520/bi-sebut-rp-11-t-dana-asing-kabur-dari-pasar-saham-dan-sbn>
- Hidayat, A. N. (2020, March). Triple Intervention BI dan Efektivitas Stabilisasi Rupiah. *Investor Daily*, pp. 4–9. Retrieved from <https://investor.id/opinion/triple-intervention-bi-dan-efektivitas-stabilisasi-rupiah>
- Hidayat, K. (2018, July). Inilah perjalanan waktu perang dagang Amerika Serikat versus China. *Investasi.Kontan*, pp. 1–12. Retrieved from <https://investasi.kontan.co.id/news/inilah-perjalanan-waktu-perang-dagang-amerika-serikat-versus-china>
- Sebayang, R. (2018, June). Rangkaian Kejadian Penyebab Perang Dagang AS-China. *CNBC Indonesia*, pp. 1–4. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180620154637-4-19778/rangkaian-kejadian-penyebab-perang-dagang-as-china>
- Indonesia, C. (2019, August). Perang Dagang Memanas , BI Intervensi Stabilisasi. *CNN Indonesia*, pp. 1–5. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190802145933-78-417793/perang-dagang-memanas-bi-intervensi-stabilisasi-rupiah>
- Mulyani. (2018). BI Naikkan Suku Bunga Acuan 6 Kali di 2018 , dari 4 , 5 %. *Okezone*, pp. 1–6. Retrieved from <https://economy.okezone.com/read/2018/12/20/20/1994005/bi-naikkan-suku-bunga-acuan-6-kali-di-2018-dari-4-5-jadi-6>
- Purnomo, H. (2018, September). Alasan Lengkap BI Kenapa Bunga Acuan Harus Naik 25 Bps. *CNBC Indonesia*, pp. 1–4. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180927152203-17-35050/alasan-lengkap-bi-kenapa-bunga-acuan-harus-naik-25-bps>
- Tempo.co. (2019). Rekor , Ekspor China ke Amerika 2018 Capai Rp CorelDRAW Graphics. *Tempo*, pp. 1–2. Retrieved from <https://dunia.tempo.co/read/1164733/rekor-ekspor-china-ke-amerika-2018-capai-rp-4-600-triliun>
- Nasution, Darmin. (2018, November). Mengintip Strategi Pemerintah Hadapi Perang Dagang AS-China. *CNBCIndonesia.com*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181128135938-17-44090/mengintip-strategi-pemerintah-hadapi-perang-dagang-as-china>
- Victoria, A. O. (2019, September). Ekspor-Impor Indonesia ke Tiongkok dan AS Turun Dampak Perang Dagang. *Katadata.Co.Id*, pp. 1–12. Retrieved from <https://katadata.co.id/berita/2019/09/16/ekspor-impor-indonesia-ke-tiongkok-dan-as-terdampak-perang-dagang>
- Wirawan, U. (2019, September). Perang Dagang , Berawal dari Ambisi Bernama Trump. *Beritasatu.Com*, pp. 1–3. Retrieved from <https://www.beritasatu.com/dunia/572814->

- perang-dagang-berawal-dari-ambisi-bernama-trump
Bank Indonesia. (2018). Laporan Kebijakan Moneter Triwulan II 2018. Bank Indonesia (Vol. II).
- Statistik, B. P. (2019). *Impor Tembaga Menurut Negara Asal Utama, 2010-2019*. Jakarta. Retrieved from <https://www.bps.go.id/statictable/2019/02/14/2018/impor-tembaga-menurut-negara-asal-utama-2010-2019.html> diakses
- World Bank. (2018). *Gross Domestic Product 2018*. Retrieved from <https://databank.worldbank.org/data/download/gdp.pdf>
- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Fuchran, Arief .(1998).*Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PUN.
- Sukirno, S. (2013). *Mikroekonomi Teori Pengantar* (Ketiga). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sumadji, et al. (2006). *Kamus Ekonomi*. Jakarta: Wacana Intelektual pp. 532.
- APRILIANTI, V. A. Implikasi Perang Dagang Amerika Serikat-China Terhadap Perdagangan Indonesia (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember).
- Munawaroh, Siti. (2019). Dampak Perang Dagang Amerika Serikat-Tiongkok Terhadap Indonesia Tahun 2018. *Skripsi Program Strata Satu Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*
- Surabaya. Retrieved from http://digilib.uinsby.ac.id/30567/1/Siti%20Munawaroh_I72214007.pdf
- Suratno, R. A. (2018). *BAB I Pendahul*. Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/36169/2/jiptummp-p-gdl-rizkyamali-48936-2-babi.pdf>
- Yulianto, Dwi. (2018). Dampak Perang Dagang Trump Terhadap Perekonomian Amerika Serikat, China, Uni Eropa, Kanada dan ASEAN. *Tesis Magister Ekonomika Pembangunan, Universitas Gadjah Mada*. Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/167065
- Indonesia, B. (2018). BI 7-day (Reverse) Repo Rate. Retrieved 5 September 2020, from <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx>